BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 yang ditandai dengan globalisasi teknologi dan informasi, telah membawa dampak yang luar biasa bagi peran guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Peran lama guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan sumber belajar, sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Guru harus menemukan peran-peran baru yang lebih kontekstual dan relevan. Peran baru guru ini harus ditemukan karena bagaimanapun, guru masih menjadi salah satu agen pembaharu dan penentu sejarah kehidupan umat manusia. Tugas penting guru dalam konteks ini adalah menyiapkan generasi muda untuk menghadapi abad baru yang penuh dengan kegoncangan dan ketidak kepastian. Mengambil dari kutipan Marselus (2011:2) UNESCO mencatat, para guru merupakan instrumen penting bagi pengembangan sikap yang positif atau negatif dari generasi muda terhadap belajar. Di pihak lain, guru juga memainkan peran penting untuk mempromosikan saling pemahaman dan toleransi di antara umat manusia, yang akhir-akhir ini menghadapi tantangan yang serius di berbagai belahan dunia. Karena itu, memperbaiki kualitas pendidikan tidak terlepas dari memperbaiki rekrutmen, pelatihan/persiapan, status sosial dan kondisi kerja para guru.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia telah lama menjadi sorotan dari berbagai perspektif dan cara pandang. Salah satu sorotan terhadap

rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, sebagiannya dikaitkan dengan kompetensi guru maupun profesionalisme guru. Dugaan ini memang beralasan karena studi-studi yang pernah dilakukan memperlihatkan, bahwa guru merupakan salah satu faktor dominan yang mempengarui belajar siswa. Mengambil dari kutipan Marselus (2011:2) Lebih dari itu studi yang dilakukan oleh John Hattie dari universitas Auckland memperlihatkan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh sekitar 49% dari faktor karakteristik siswa sendiri, dan 30% berasal dari faktor guru. Karena alasan inilah maka pemerintah selalu berupaya keras untuk meningkatkan Kompetensi guru melalui program-program peningkatan dan pengembangan profesionalisme.

Deklarasi guru sebagai bidang pekerjaan profesional yang dicanangkan pemerintah pada tanggal 14 Desember 2004 setelah dua bulan dilantiknya Presiden Republik Indonesia ke-6, yaitu Susilo Bambang Yudoyono, sebuah indikasi awal adanya komitmen serius pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kompetensi guru. Setahun kemudian disahkannya Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan dipertegas dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan secara tegas dinyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

Dalam Panduan Sertifikasi Guru bagi LPTK Tahun 2006 yang dikeluarkan Direktur Ketenagaan Dirjen Dikti Depdiknas disebutkan bahwa kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan penetehuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Di sini ada empat subkompetensi yang harus diperhatikan guru yakni memahami peserta didik, merancang dan merancang pembalajaran, melaksanakana evaluasi dan mengembangkan peserta didik. Memahami peserta didik mencakup perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor dan mengetahui bekal awal peserta didik. Sementara itu, merancang pembelajaran dimaksudkan bahwa guru harus mampu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kemudian bisa mengaplikasikan rancangan itu di dalam proses pembelajaran sesuai alokasi waktu yang

sudah ditetapkan. Di samping itu, guru mesti memiliki kemampuan melakukan evaluasi baik dalam bentuk "*on going evaluation*" maupun di akhir pembelajaran. Sementara itu, mengembangkan peserta didik bermakna bahwa guru mampu memfasilitiasi peserta didik di dalam mengembangkan potensi akademik dan non akademik yang dimilikinya.

Hal yang dimaksud dengan komptensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Subkompetensi mantap dan stabil memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma social, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.

Guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dam memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfkir dan bertindak. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki prilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani.

Hal yang paling utama dalam kepribadian guru adalah berakhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai norma agama (iman, taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong serta memilki perilaku yang dapat dicontoh).

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Guru harus memahami dan menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang yang koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus menguasai langkah-langkah penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan meteri bidang studi.

Kompetensi sosial merupakan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru tidak bisa bekerja sendiri tanpa memperhatikan lingkungannya. Ia harus sadar sebagai bagian tak terpisahkan bagi dari masyarakat akademik tempat dia mengajar maupun dengan masyarakat di luar.

Ia harus memiliki kepekaan lingkungan dan secara terus menerus berdiskusi dengan teman sejawat dalam memecahkan persoalan pendidikan. Guru yang jalan sendiri diyakini tidak akan berhasil, apalagi jikalau dia menjaga jarak dengan peserta didik. Dia harus sadar bahwa inteaksi guru dengan siswa mesti terus dihidupkan agar tercipta suasana belajar yang hangat dan harmonis.

Keempat kompetensi di atas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Masing-masingnya bukanlah hal yang berdiri sendiri-sendiri. Justru itu, antara kompetensi, kepribadian, professional dan sosial akan saling menunjang dan bisa tampak secara utuh dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan pergaulan di luar kelas.

Di dalam pelaksanaan proses sertifikasi kompetensi ini akan menjadi penilaian dan tolok ukur keberhasilan seorang guru. Artinya, hanya guru yang kompeten dan terampillah yang akan lolos dalam sertifikasi. Justru itu, kalau guru ingin mendapat sertifikat pendidik, ia harus bekerja keras baik di dalam menyiapkan materi ajar maupun dalam proses pembelajaran itu sendiri. Ia pun harus mampu menampilkan sosok pendidik yang disegani dan diteladani serta menjadi pemuka di dalam masyarakat.

Mutu guru di Indonesia dapat dilihat dari kualifikasi dan juga kompetensi yang dimilikinya. Mengambil dari kutipan Marselus (2011:2) Data terakhir menunjukan bahwa kualifikasi guru di Indonesia sebagian masih berada dibawah kualifikasi D-IV/S1 sesuai tuntutan undang-undang Guru dan Dosen (No. 14 tahun 2005). Menurut data dari Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK 2009, guru di Indonesia yang belum memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D-IV masih cukup besar yakni 1.496.721 guru atau sekitar 57,4% dari total guru di seluruh jenjang.

Guru Teknologi Informasi dan komunikasi yang selanjutnya disebut Guru TIK, di Magelang banyak diampu oleh guru yang

kualifikasinya tidak sesuai bidang ini, hal tersebut juga terjadi di SMA N 1 Mertoyudan dan SMA N 1 Muntilan. Kenyataan di SMA N 1 Mertoyudan diketahui terdapat 4 guru TIK, 2 guru dari jurusan Teknik sedangkan 2 yang lainnya berasal dari *non* teknik informatika. Dan di SMA N 1 Muntilan diketahui 4 guru TIK, 1 guru dari jurusan Teknik Informatika dan 3 lainnya berasal dari *non* Teknik informatika. Dari hal tersebut tentu saja menjadi tidak sesuai dengan mata pelajaran TIK yang diajarkan karena tidak sesuai dengan latar belakang guru yang bersangkutan. Hal di atas akan berpengaruh pada kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran, dengan demikian siswa akan menjadi korban dari ketidak seriusan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam mengangkat guru yang tidak sesuai bidang kualifikasi pendidikannya. Selama ini belum adanya catatan tentang profil kompetensi guru TIK di SMA N 1 Mertoyudan dan SMA N 1 Muntilan. Hal tersebut menjadi penting untuk mengukur kinerja guru dan catatan pihak sekolah dalam menempatkan guru sesuai dengan bidangnya. Dikhawatirkan guru yang berasal dari jurusan *non* Teknik Informatika yang mengajar TIK kompetensinya rendah, sehingga akan berdampak pada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh tentang profil kompetensi guru TIK. Dengan mengambil judul Profil Kompetensi Guru Teknologi Informasi Dan Komunikasi di SMA N 1 Mertoyudan dan SMA N 1 Muntilan Magelang.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasikan permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Masih banyaknya guru yang mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi dasar pendidikannya.
2. Belum adanya data tentang profil kompetensi guru TIK di SMA N 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.
3. Belum adanya data tentang profil kompetensi guru TIK di SMA N 1 Muntilan Kabupaten Magelang.
4. Belum diketahui upaya dari guru-guru TIK di Sekolah Menengah Atas kabupaten magelang untuk meningkatkan kompetensinya.

C. Pembatasan Masalah

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penentu yang sangat menentukan agar proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi guru dan supaya penelitian yang dilaksanakan lebih terarah dan dapat mencapai sasaran, maka perlu kiranya diberi batasan menyangkut permasalahan kompetensi guru dalam pembelajaran TIK , yaitu mengenai profil kompetensi guru TIK di SMA N 1 Mertoyudan dan SMA N 1 Muntilan Kabupaten Magelang.

D. Rumusan masalah

Dari batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti.

1. Bagaimana profil kompetensi guru TIK di SMA N 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana profil kompetensi guru TIK di SMA N 1 Muntilan Kabupaten magelang?
3. Bagaimana usaha para guru TIK Sekolah Menengah Atas SMA N 1 Mertoyudan dan SMA N 1 Muntilan Kabupaten Magelang dalam meningkatkan kompetensinya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kompetensi guru TIK di SMA N 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang dengan demikian dapat diketahui profil kompetensi guru TIK di SMA N 1 Mertoyudan Kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui kompetensi guru TIK di SMA N 1 Muntilan Kabupaten Magelang dengan demikian dapat diketahui profil kompetensi guru TIK di SMA N 1 Muntilan Kabupaten Magelang.
3. Untuk mengetahui sejauh mana usaha para guru TIK di SMA N 1 Mertoyudan dan SMA N 1 Muntilan Kabupaten Magelang dalam meningkatkan kompetensi .

F. Manfaat Penelitian

Dengan diketahui dan dicapai tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam segi:

1. Secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sama atau masalah lain yang berkaitan.

2. Secara praktis

   a. Bagi guru

      Bagi para pendidik atau guru bidang studi TIK khususnya dan guru-guru bidang studi lain pada umumnya dapat menjadi bahan acuan didalam proses pembelajaran serta dalam rangka meningkatkan kompetensi guru.

   b. Bagi Sekolah

      Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kompetensi guru secara efektif, sehingga mendukung pencapaian tujuan program pendidikan.

   c. Bagi Dinas Pendidikan nasional

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan guna membuat kebijakan-kebijakan guna meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran khususnya.